

TRADISI TOLAK BALA SEBAGAI ADAPTASI MASYARAKAT DAYAK DESA UMIN DALAM MENGHADAPI PANDEMI DI KABUPATEN SINTANG

Oleh:

Addrianus Josef LoisChoFeer¹, Diaz Restu Darmawan²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses serta dampak dalam menghadapi pandemi covid melalui ritual *tolak bala* oleh masyarakat Dayak Desa Umin. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Sumber data yang terkumpul terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari penelitian lapangan secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan masyarakat pada tradisi tolak dilakukan melalui media patung dan persembahan yang berupa bagian tubuh hewan. Berlangsungnya tradisi *tolak bala* dipimpin oleh para pemimpin upacara dengan mantra-mantra khusus dalam bahasa Dayak Desa. Diakhir tradisi *tolak bala* akan diakhiri suatu keputusan besar yang akan bersifat wajib dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat Daya Desa Umin apapun keputusan tersebut. Tradisi tolak bala ini merupakan bentuk kearifan lokal suku Dayak Desa yang terbentuk dari pandangan mereka yang terkonstruksi dari pemahaman budaya, religi dan lingkungan mereka. Karena yang dihadapi adalah penyakit modern yang berbeda dengan penyakit-penyakit sebelumnya yang cenderung bersifat spiritual, menyebabkan proses tradisi tolak bala dilakukan dengan beberapa inovasi baru walaupun pemahaman konsep sehat dan sakit yang diyakini masih menggunakan pandangan lokal Dayak Desa.

Kata Kunci: Dayak, Tradisi, Pandemi, dan Antropologi

Abstract

This study aims to determine the process and impact of dealing with the covid pandemic through the ritual of rejecting reinforcements by the Dayak community of Umin Village. This research is descriptive qualitative with ethnographic method. Sources of data collected consist of primary data and secondary data obtained from direct field research. The results showed that the community's decision-making process in the reject tradition was carried out through

¹ Universitas Tanjungpura Pontianak, email: ferry0733@student.untan.ac.id

² Universitas Tanjungpura Pontianak, email: diaz.rd@fisip.untan.ac.id

the media of statues and offerings in the form of animal body parts. The ongoing tradition of rejecting reinforcements is led by ceremonial leaders with special mantras in the village Dayak language. At the end of the tradition of rejecting reinforcements, a major decision will be concluded which will be mandatory for all members of the Daya Desa Umin community regardless of the decision. The tradition of rejecting reinforcements is a form of local wisdom of the Desa Dayak tribe which is formed from their views which are constructed from their cultural, religious and environmental understanding. Because what is being faced is modern disease which is different from previous diseases which tend to be spiritual in nature, causing the traditional process of rejecting reinforcements to be carried out with several new innovations even though understanding the concept of health and illness is believed to still use the local view of the Dayak Desa.

Keywords: *Dayak, Tradition, Pandemic, and Anthropology*

1. PENDAHULUAN

Seluruh dunia sedang berhadapan dengan pandemi Covid-19, suatu pandemi yang saat ini sangat meresahkan bagi seluruh masyarakat di dunia. Berdasarkan WHO (World Health Organization.2020) atau biasa disebut Organisasi Kesehatan Dunia, Corona Virus atau Covid-19 adalah “keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia”. Pada manusia, beberapa coronavirus diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS).

Khusus di negara Indonesia muncul fenomena-fenomena menarik yang menunjukkan beragam respon dilakukan masyarakat untuk mengatasi situasi pandemic yang bisa dikatakan baru bagi masyarakat. Beragam bentuk fenomena yang muncul dan saling berbeda menjadi suatu kewajaran, karena negara Indonesia tidak memiliki satu jenis masyarakat. Tetapi beragam bentuk masyarakat yang terbentuk dari beragam budaya, suku, ras maupun kepercayaan. Dari beragam respon, hal yang menarik

muncul dari masyarakat Indonesia adalah kemunculan tradisi tolak bala yang dipercayai masyarakat sebagai metode ampuh untuk menghadapi pandemic covid-19.

Sebelumnya telah banyak literasi-literasi terdahulu yang telah mengkaji kemunculan bentuk tolak bala yang ada di belahan wilayah negara Indonesia. Salah satunya tolak bala pada masyarakat Pelalawan yang dilakukan untuk menangkah bencana baik dalam bentuk wabah penyakit maupun bencana alam (Gustiranto, 2017). Tolak bala dilakukan masyarakat untuk menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh masyarakat Petalangan Desa Betung, semisal berbagai macam bencana alam, wabah penyakit, dan terhindar dari gangguan-gangguan makhluk gaib yang berniat mengganggu baik itu makhluk halus, jin, setan, okuan dan sebagainya termasuk pandemi.

Pandemi mungkin masi cukup asing dalam telinga masyarakat lokal, karena dalam sistem kehidupan masyarakat lokal lebih mengenalnya dengan istilah wabah. Bila masyarakat mengidentifikasinya sebagai pandemi, maka keputusan yang dilakukan akan

mengikuti kebijakan pemerintah. Sebaliknya bila masyarakat mengenalnya sebagai wabah, maka masyarakat merasa cukup melakukan kegiatan atau tindakan berdasarkan dari pengalaman yang diwariskan secara turun temurun yang dikenal dengan istilah tradisi. W.S. Rendra menekankan kehidupan manusia tanpa tradisi maka pergaulan akan menjadi kacau dan kehidupan manusia akan menjadi biadab (Mardimin, 1994). Tetapi saat tradisi telah menjadi absolut maka tidak lagi berfungsi menjadi pembimbing kehidupan, melainkan menjadi faktor penghalang kemajuan.

Tradisi tolak bala memiliki kepercayaan kekuatan alam yang perlu dipertahankan dan didukung dalam kehidupan agar terhindar dari malapetaka. Bagi beberapa kelompok masyarakat tolak bala ada proses penyembuhan secara massal. Tetapi dapat pula sebagai wujud perilaku simbolis yang mewujudkan ekspresi jiwa manusia terhadap alam sekitarnya.

Pada tradisi tolak bala terkandung keyakinan yang mempercayai jiwa maupun roh, baik roh leluhur maupun roh halus. Kehidupan roh tersebut selalu terkait pada suatu tempat

atau sudut wilayah yang dianggap oleh masyarakat setempat keramat (Koentjaraningrat, 1954). Model sistem kepercayaan lokal ini identik pada masyarakat yang masih kental pengetahuan agama asli mereka. Yang cenderung melihat semua benda yang bergerak adalah bentuk kehidupan dan memiliki kekuatan gaib yang baik bersifat baik maupun buruk. Kekuatan itu dimiliki oleh para roh, sebagai makhluk yang lebih kuat dari manusia. Dan untuk menghindari kemurkaannya makan diperlukan sesaji-sesaji yang disiapkan pada suatu upacara tertentu (Amin, 2000).

1. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah menekankan peneliti untuk ikut serta dalam kehidupan informan dan menjalin hubungan yang akrab antar peneliti dan informan selama berada di lapangan (Denzin & Lincoln, 2009). Saat berada di lokasi penelitian, peneliti berusaha membangun relasi dengan masyarakat Dayak Desa agar mendapatkan diskripsi yang jelas tentang pengalaman hidup yang dijalani oleh mereka. Keterlibatan

peneliti dalam kehidupan masyarakat yang di teliti sebetulnya mampu memberikan informasi mendalam sehingga sangat membantu dalam penyusunan artikel ini (Fetterman, 1989).

Salah satu metode penelitian yang melibatkan peneliti dalam kehidupan masyarakat yang diteliti adalah metode etnografi. Melalui metode etnografi dapat mengumpulkan informasi yang mampu mendiskripsikan fenomena sosial dengan menangkap nilai budaya yang ada didalamnya (Creswell, 2009). Dalam prosesnya peneliti dituntut untuk tidak melihat objek fenomenanya dari sisi luar yang menunjukkan identitas sebagai peneliti atau orang asing. Tetapi masuk ke tengah-tengah fenomena dan saling berinteraksi dengan para pelaku budaya untuk saling mengakrabkan diri dan dapat diterima dengan baik dalam komunitas objeknya. Dengan menghasilkan ikatan kekerabatan maka peneliti dapat menentukan informan kunci untuk proses wawancara secara mendalam.

Selain data primer yang didapatkan peneliti dari terjun ke lapangan langsung, peneliti juga mencari data sekunder yang didapatkan dengan proses studi kepustakaan (Zed, 2014).

Fungsi dari data sekunder ini untuk memperkuat analisis data utama yang didapatkan dari lapangan. Data sekunder didapatkan dari sumber platform online baik dalam bentuk artikel maupun literasi online lain yang memiliki konteks tema tentang ritual tolak bala.

Teknik analisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan pengumpulan data melalui proses observasi yang didapatkan dari informasi yang diberikan melalui platform online masing-masing perpustakaan dan sumber literasi yang sesuai (Bungin, 2017). Reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan data-data yang sesuai dan menyederhanakan data yang didapatkan. Validasi data juga perlu dilakukan melalui wawancara terhadap para petugas masing-masing perpustakaan melalui platform media chat sosial. Sehingga terakhir dalam proses display data akan didapatkan informasi yang valid dan memungkinkan untuk menarik kesimpulan yang disusun secara sistematis.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masyarakat Dayak Desa

Di Kalimantan Barat sendiri

tersebar beragam subsuku Dayak yang telah menjadi kelompok etnisitas dengan sejarah yang Panjang. Beberapa subsuku Dayak yang umum dikenal masyarakat yang ada di Kalimantan Barat antara lain *Sebaru, Selakau, Seberuang, Mualang, Batang Lupar, Undup, Ketungau, Kantuk, Ulu Ai, Skrang, Sebuyau, Balau, Lemanak, Dau, Remun* dan lain-lain. Dari banyaknya sub suku Dayak tersebut, salah satunya adalah suku Dayak Desa yang masih masuk dalam rumpun Dayak Ibanik (Darmadi, 2016). Sehingga istilah Desa dalam tulisan ini menunjukkan nama sub suku Dayak, bukan menunjukkan kawasan yang berlawanan dengan kota.

Penyebaran Dayak Desa menyebar ke tujuh kecamatan di Kalimantan Barat. Antara lain di kecamatan Sintang, kecamatan Binjai Hulu, kecamatan Kelam Permai, kecamatan Sei Tebelian, kecamatan Dedai, kecamatan Tempunak, kecamatan Sepauk dan terdapat juga di kabupaten Sanggau. Dalam catatan sejarah penyebaran suku Dayak Desa berasal dari daerah asalnya di kecamatan Sintang hingga ke Sanggau. Penyebaran tersebut dipengaruhi faktor karena mencari lahan yang subur dan

menghindari perang antar suku Dayak Iban.

Suku Dayak Desa khususnya yang berada di pedalaman Umin, kecamatan Dedai, Kabupaten sintang, merupakan salah satu suku Dayak paling terkenal di daerah sintang dan banyak berdomisili di bawah bukit Kelam dan sekitarnya, merupakan turunan dari rumpun Dayak Iban yang sangat terkenal akan kesaktian ilmu dalam *pengayauan*. *Pengayauan* adalah teknik perkelahian atau peperangan suku Dayak dengan memenggal kepala lawannya (Dianti, 2007). Sebetulnya tradisi ini sudah lama ditinggalkan semenjak masa penjajahan Belanda, tetapi pasca konflik di tahun 1996-1997 pengetahuan ini kembali muncul dan menjadi simbol kebanggaan masyarakat Dayak.

Selain itu suku Dayak Desa hingga saat ini masih dapat menggunakan senjata tradisional *sumpit*. *Sumpit* merupakan senjata berburu yang memiliki bentuk seperti tabung panjang dan di dalam tabung tersebut terdapat anak panah kecil. Untuk menggunakannya cukup dengan meniup di salah satu sisi tabung *sumpit* yang kemudian mengeluarkan dengan cepat anak panah

kecil di sisi lain *sumpit* yang menuju sasaran. Senjata tradisional ini masih digunakan masyarakat untuk berburu di dalam hutan. Hingga saat ini masyarakat Daya Desa masih memiliki kebanggaan dalam keahlian mereka dalam menggunakan *sumpit*, karena senjata tradisional ini memiliki nilai sejarah yang menjadi kebanggaan masyarakat Daya Desa yang diakui pernah digunakan untuk melawan kerajaan Majapahit (Darmadi, 2016).

Dari segi bahasa, suku Dayak Desa memiliki kesamaan bahasan dengan suku Dayak Iban yang hingga saat ini masih digunakan. Hal ini disebabkan karena Dayak Desa di Umin masih berasal dari rumpun yang sama dengan Daya Iban. Salah satu bentuk keunikan dari bahasa Dayak Desa adalah setiap kata diakhiri dengan kata *ai* (Sulastris, 2017). Seperti kata tuan menjadi *tuai*, ibu menjadi *inai*, bapak menjadi *apai*. Tidak hanya dalam segi bahasa, tetapi beberapa tradisi dan adat istiadatnya juga memiliki kesamaan. Salah satunya tradisi tolak bala.

Secara umum sosio kultural sub suku Dayak Desa hampir sama dengan sub suku Dayak lainnya. Suku Dayak

merupakan masyarakat horticultural yang terbiasa menanam padi di ladang beserta tanaman-tanaman konsumsi lainnya. Walaupun kebiasaan meramu dan berburu dulu pernah dilakukan, disaat ini suku Dayak yang telah modern telah banyak berpindah mata pencahariannya ke sektor industri di perkebunan sawit maupun ekonomi sebagai pedagang pasar. Tetapi sektor pertanian masih banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat Dayak di Kalimantan Barat.

Masyarakat Dayak telah lama mengenan kelompok organisasi, walaupun masih dalam bentuk suprastruktur tradisional. Secara bahasa loka lebih dikenal dengan istilah adat. Adat bagi suku Dayak masuk kehampir bagian kehidupan mereka. Adat sangat lekat dalam unsur sistem sosiokultural sehingga melahirkan organisasi tradisional dengan subintens yang masih dijalankan. Adat hingga saat ini belum bisa hilang dari kehidupan mayoritas suku Dayak, karena adat bagi mereka adalah alat yang akan membimbing kehidupan manusia. Bagi Dayak Desa sendiri tidak mengikuti adat sama saja hidup seperti hewan. Hal itu yang menjadi faktor masyarakat Dayak Desa

untuk tetap dapat menjalankan tradisi dalam kondisi apapun di masa yang sudah modern.

Adat suku Dayak harus perlu dipertahankan, karena telah menjadi bagian dalam kehidupan mereka. Hasil dari warisan leluhur harus dapat dilanjutkan kembali ke generasi selanjutnya. Adat bagi suku Dayak memiliki lima elemen yaitu norma, moral, etika, estetika dan religi. Kelima menjadi satu sistem yang terpraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tolak Bala Dayak Desa

Tradisi Tolak Bala dalam kebudayaan suku Dayak terutama pada masyarakat Dayak Desa Umin masih tetap dilakukan hingga sekarang. *Tolak Bala* yang biasa dilakukan oleh suku Dayak Desa di Umin biasanya berlangsung selama beberapa hari dalam dua kali setahun ataupun disaat ada masalah, bahaya serta tergantung kapan situasi buruk akan dihadapi. Tolak bala dipercayai oleh masyarakat dalam menghalau mala petaka, walau mala petaka tersebut dapat berbentuk penyakit modern seperti covid-19.

Dalam proses tradisi tolak bala Dayak Desa, terdapat media yang wajib dibutuhkan. Media tersebut adalah *Pentiek*. *Pentiek* adalah sebuah patung yang berbentuk seperti tubuh manusia yang dibuat dari pahatan kayu kumpang, sejenis penaman kayu lokal yang ada di pedalaman Umin Kabupaten Sintang.

Pentiek merupakan simbol dari jiwa manusia yang berupa patung lengkap dengan mata, telinga, wajah, kaki dan paha. Menurut kepercayaan orang Dayak Desa setiap *pentiek* diberi suatu nyawa dan memiliki derajat yang setara dengan manusia. Sehingga *pentiek* tidak dianggap sebagai patung kayu biasa, tetapi sangat bersifat sakral dan spiritual.

Setiap *Pentiek* juga telah dibuat satu dapat mewakili satu jiwa manusia. Setiap kepala keluarga Dayak Desa harus membuat *pentiek* dari kayu kumpang. Banyaknya jumlah *pentiek* yang dibuat harus sesuai dengan jumlah anggota keluarga. Karena berfungsi untuk jiwa-jiwa manusia yang hidup di dalam rumah tangga tersebut.



(Gambar 1: Pentiek bekas acara tolak bala)

Di dekat *pantiek* di setiap rumah nantinya akan disiapkan *rancak*, semacam tempat khusus untuk menaruh beragam sesajian seperti daging ayam, daging babi, beras, kelapa muda, kue kampung maupun bahan-bahan makanan lain yang dipercayai dapat menyelamatkan jiwa manusia. Mulai dari mala petaka, sakit hingga gangguan dari makhluk maupun roh jahat. Dan muncul pemahaman fungsi terbaru yaitu mencegah penyebaran virus covid-19.



(Gambar 2: bentuk *rancak*)

Pada proses ritual tolak bala, terdapat syarat yang perlu dipenuhi sebelum tradisi tersebut dilakukan. Pertama diawali dengan pengumpulan tujuh butir setiap persembahan untuk setiap jenis sesajian atau yang akan dipersembahkan sejak awal dimulainya ritual.

Berdasarkan narasumber pak Esra (63) yang juga merupakan salah satu dari para tetua adat Dayak Desa di Umin mengatakan bahwa *pentiek* atau disebut juga *pentik* adalah inti dari tolak bala dimana satu *pentiek* sama dengan satu manusia. Bahkan pak Esra mengatakan untuk manusia kecil yang dalam artian masih bayi juga harus dibuatkan *pentiek* dalam bentuk kecil dan sesuai dengan ukuran badan.

Setelah *Pentiek* ini disiapkan, selanjutnya masyarakat yang mengikuti *tolak bala* harus meletakkannya di jalan-jalan yang ada dan di gerbang masuk ke dalam pemukiman masyarakat. Narasumber lainnya, Rasul (51) menjelaskan bahwa *Pentiek* yang sudah siap untuk diletakan di jalan-jalan kampung. Kemudian setiap *pentiek* diberikan baju berupa kain satu warna yang dililit pada tubuh ataupun lehernya.

Warna-warna pada kain yang diberikan kepada *pentiek* memiliki arti tertentu. Seperti warna merah yang berarti berani, putih yang berarti bersih, kuning yang berarti kaya. Pemberian kain warna harus disesuaikan dengan orang yang memberikan kain tersebut. Kain yang dipasang pada *pentiek* juga berfungsi sebagai petanda mana *pentiek* yang tidak boleh dilewati maupun yang tidak boleh dilewati masyarakat umum.

Saat meletakkan masing masing *Pentiek*, *Pentiek* yang diletakan harus berjumlah tujuh buah. Setiap *Pentiek* memiliki ukuran yang berbeda. *Pentiek* dengan ukuran paling tinggi menunjukkan pemilik yang memiliki status tertinggi dalam keluarga, yaitu kepala keluarga. Ketujuh *pentiek* di susun berbentuk menyilang yang kemudian diletakan di tengah jalan pemukiman. Disekitar penempatan *pentiek* terdapat *rancak* yang juga berjumlah sama.

Rancak terbuat dari bambu yang dianyam segitiga dan ditempatkan dengan bantuan rotan. *Rancak* akan digantungkan di kepala *pentiek* yang tertinggi. Nanti persembahan seperti daging, beras, kelapa maupun kue-kue

kampung akan dituangkan semuanya kedalam *rancak* yang tergantung tersebut. Informan pak Esra menjelaskan syarat dalam proses memasukkan persembahan harus diiringi dengan *kana*. *Kana* merupakan serangkaian jampi-jampi doa yang dilafalkan dengan bahasa lokal Dayak Desa dengan kata-kata yang baik atau halus. Penyampaian *kana* sangat penting dalam tradisi tolak bala karena menjadi hal terpenting untuk bisa mengusir mela petaka. Dalam kontek pemahaman masyarakat Daya Desa, pengusiran hal yang bersifat jahat dapat dengan bahasa-bahasa yang bersifat memuji. Sehingga *Kana* disampaikan dengan memuji para arwah agar tidak mendatangkan malapetaka.

Orang yang melakukan tradisi tolak bala disebut dengan *pegelak*. *Pegelak* umumnya terdiri dari tujuh orang khusus yang dipercayai dapat melakukan *kana*. *Pegelak* sendiri terbagi menjadi dua sesuai fungsinya. *Pegelak* yang dapat melafalkan *kana* selama proses tradisi tolak bala dan *Pegelak* yang dapat melafalkan *kana* saat memasukkan persembahan ke dalam *rancak*. Selama proses tolak bala, para *Pegelak* akan melafalkan *kana* yang

saling menyambung dengan kana pegelak yang lain. Sahut-sahutan dengan bahasa Dayak Desa menjadi acara inti dalam proses tolak bala. Salah satu bentuk *kana* yang diucapkan oleh *Pegelak* dapat berbunyi seperti ini:

“kalau roti sama m’agi, mandang sama nyumbang, kepalak sama nyumpak”.

Kana tersebut memiliki arti “roti sama membagi, mata sama melihat, kepala sama mengangguk”. Selain *kana* terdapat juga *Bajendah* atau *Bekandu’ok*. Semacam sajak atau syair yang memiliki akhiran senada. Fungsinya juga sama seperti *kana* yang bersifat pujian. Salah satu bentuk bunyi *bajendah* seperti ini:

“kitai bejalai ke negeri nyamai, kitai turun tuk sama sama Makai, jadi kitai dituk nadai dikummai, ha tengah maik kitai udahadai”.

Menurut pak Cristo penjelasan dari *Bajendah* tersebut adalah:

“Kita berjalan ke negeri yang nyaman (enak atau senang), kita berangkat sama-sama makan (maksudnya jangan sampai yang satu. Kita berjalan ke negeri yang nyaman (enak atau senang), kita berangkat sama-sama makan (maksudnya jangan sampai yang satu perlu dipanggil makan, jadi saat bawa (membawa makanannya) udah ada (karena dewa/dewi/roh/hantu/hal). Yang jahat dan sebagainya dianggap keluarga jadi tidak perlu dipanggil dulu baru makan karena makanannya sudah ada

maka semuanya termasuk jiwa manusia dapat langsung makan bersama.

Dari penjelasan tersebut, pemahaman suku Dayak Desa bahwa malapetaka tidak bersifat hal yang negatif. Memang merugikan, tetapi untuk menolak kemunculannya dapat dilakukan dengan mengajak dari sumber malapetaka itu datang dan menikmati makanan bersama yang telah disediakan. Bila sumber tersebut dianggap kenyang dan senang maka sumber tersebut akan pergi sendiri meninggalkan daerah orang Dayak Desa. Konsep tolak bala disini berbeda dengan konsep tolak bala dalam masyarakat lain yang berusaha mencegah malapetaka masuk ke daerah desa. Dalam suku Dayak Desa, malapetaka diundang, dibuat senang dan nanti akan pergi dengan sendirinya.



(Gambar 3: Para *Pegelak* dalam persiapan tolak bala)

Bila *kana* sudah dilantunkan, selanjutnya persembahan segera dimasukkan ke *rancak*. Terus dilakukan berulang-ulang kali sesuai berapa jumlah *rancak* maupun *pentiek* yang ada di lokasi upacara tersebut. Proses ritual ini akan dilakukan selama satu hari satu malam. Dan terkadang dapat juga dilakukan hingga tiga hari secara bergantian.

Persembahan yang disiapkan juga memiliki cara-cara khusus terutama persembahan yang menggunakan daging. Informan Ibu Normia (53) menjelaskan bila persembahan menggunakan daging ayam, maka ayam yang digunakan harus memiliki bulu serba putih atau serba hitam. Jumlah ayam sesuai dengan jumlah *pentiek*. Serupa dengan persembahan yang menggunakan daging babi baik dari ketentuan jumlah maupun warnanya.

Tidak semua daging ayam atau babi dipakai untuk persembahan. Hanya beberapa bagian tubuh yang digunakan untuk persembahan seperti bagian kepala, telinga, julur, kaki, jantung, hati, dan darahnya. Sedangkan bagian daging yang lain dapat dimakan secara bersama-sama oleh masyarakat Daya Desa. Bagian daging yang bisa dikonsumsi tersebut

akan dimasak secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat yang mengikuti *Tolak Bala*. Namun dalam membagikan bagian baik bagi persembahan untuk *tolak bala* bagi manusia harus dibagi secara adil. Hal ini untuk mengingatkan bahwa manusia tidak boleh tamak bahkan terhadap pengganti jiwanya.

Segala persembahan yang telah dimasukkan ke dalam *Perancak* biasanya diletakan oleh masyarakat di sore hari dan di biarkan selama satu malam. Baru keesokan paginya akan ada orang yang mengambil *Perancak* dan *Pentiek* tersebut. Ataupun jika tidak diambil maka akan digeser ke sisi jalan yang pada awalnya diletakkan di tengah jalan saat tradisi *tolak bala* berlangsung.

3. Tradisi di Masa Pandemi

Suku Dayak Desa merupakan salah satu sub suku Dayak yang masih melakukan tradisi tolak bala sebagai upaya menolak penyebaran covid-19 di daerah mereka. Sebetulnya sudah banyak warga Dayak Desa yang telah berpandangan terbuka dan modern, tetapi tradisi tolak bala tetap mereka lakukan sebagai hasil warisan nenek moyang yang

dirasa perlu untuk dilestarikan apapun kondisinya. Dalam pengamatan peneliti, suku Daya Desa sangat menyadari rapuhnya beragam tradisi lokal mereka di tengah arus globalisasi yang sangat deras. Tradisi tidak mudah dirubah dan malahan secara alamiah tradisi sendiri akan berubah dengan sendirinya dengan perlengkapan yang ada.

Tradisi adalah hasil kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara turun temurun. Kebiasaan yang merupakan hasil perpaduan dari beragam bentuk perbuatan manusia dengan alam di sekitarnya. Disaat manusia melakukan tradisi, maka disitu manusia telah memutuskan untuk menerima, menolak maupun mengubahnya.

Masyarakat Dayak Desa di Umin, kecamatan Dedai, kabupaten Sintang, mengalami proses dan tahapan inovasi dalam melakukan *tolak bala* dikala pandemi covid-19 dengan menciptakan pengetahuan baru atau bentuk baru dalam pelaksanaan *tolak bala* pada umumnya ke dalam bentuk progresif pada aspek sosial. Hal ini menunjukkan tujuan untuk mengatasi *Covid-19* namun tetap menjaga agar tidak membunuh aspek budaya *tolak bala* itu

sendiri.

Hal ini terbukti pada masyarakat yang melakukan *tolak bala*, dapat berjalan beriringan dengan arahan kebijakan pemerintah dalam mengatasi covid-19. Proses *tolak bala* yang melibatkan peran Kepala Desa dan dibantu oleh para tetua-tetua adat, kaum-kaum terpelajar dan jajarannya dalam perangkat desa hingga menciptakan badan pengawas yang terdiri dari lima orang dewasa yang secara berganti setiap harinya mengawasi masyarakat Dayak Desa Umin untuk memastikan tradisi *tolak bala* dapat berjalan bersama mengikuti protokol covid-19. Serta dibuatnya pos pengawasan di depan jalur keluar masuk pemukiman masyarakat Dayak Desa Umin untuk mengawasi siapapun yang hendak masuk atau keluar baik dari pemukiman masyarakat Dayak Desa Umin itu sendiri ataupun dari luar yang ingin masuk ke dalam pemukiman masyarakat.

Badan pengawas masyarakat yang dibentuk ini juga bertugas memastikan agar masyarakat tetap menggunakan masker selama proses *tolak bala* berlangsung. Memberikan arahan untuk saling menjaga jarak, menerima

laporan dan menyediakan tempat penampungan bila ada informasi salah satu penduduk yang mungkin mengalami gejala sakit dengan ciri-ciri Covid-19. Memastikan agar tidak ada orang luar yang bukan berasal dari Dayak Desa Umin untuk masuk ke dalam desa. Kemudian secara berganti mengawasi dan memastikan masyarakat mengikuti protokol kesehatan yang diwajibkan di masa pandemic covid-19.



(Gambar 4: Keterlibatan satgas pada kegiatan tolak bala di masa pandemi)

Dari hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Dayak Desa di Umin telah mampu dan telah melakukan pertimbangan akan untung-rugi terhadap adanya inovasi baru tersebut. Inovasi

baru yang diciptakan dan dilaksanakan memang lebih baik dan positif yang menyebabkan masyarakat dapat menerima dan membuat masyarakat-masyarakat yang ada didalam Dayak Desa Umin lebih memilih untuk mengikuti inovasi baru tersebut.

Pembuatan badan pengawas yang mengawasi segala hal terkait apapun yang berciri ciri *Covid-19* dengan diiringi tradisi *Tolak Bala* yang berjalan secara bersama sama baik oleh kepala desa, tetua-tetua adat, dan semua jajaran perangkat desa dan masyarakat Dayak Desa Umin ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat dan ikut menunjukkan adanya pembuatan keputusan yang pada akhirnya mengambil keputusan tersebut untuk mengadopsi inovasi yakni dengan tetap melakukan ritual sesuai dengan tradisi *tolak bala* untuk menghalau pandemi sebagaimana yang dipercayai dan diyakini oleh masyarakat namun juga menerapkan protokol-protokol pandemi Covid-19 dengan diberlakukannya pengawasandalam pelaksanaannya secara bersama sama.

Walaupun masyarakat Dayak Desa di Umin telah menggunakan dan

mengikuti inovasi baru yang mereka ciptakan untuk mengatasipandemi seperti pandemi covid-19 dengan cara melakukan ritual sesuai dengan tradisi *tolak bala* sambil berjalan beriringan dengan protokol covid-19 yang ada. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan kedepannya bilamana di lain waktu ataupun dikarenakan sebab akibat yang terurai oleh waktu di masa depan akan menyebabkan masyarakat dapat semakin memperkuat keputusannya dalam mengadopsi inovasi atau mengubah keputusan yang telah mereka buat sebelumnya.

3. KESIMPULAN

Masyarakat Dayak Desa Umin, kecamatan Dedai, kabupaten Sintang yang merupakan bagian dari turunan rumpun Dayak Iban yang sangat terkenal akan kebudayaannya. Dalam kebudayaan Dayak Desa Umin untuk mengatasi pandemi seperti Covid-19, masyarakat melakukan tradisi berupa Tolak Bala yang dipercayai dan diyakini dapat mengatasi kesulitan, bahaya, gangguan baik dari alam maupun makhluk-makhluk yang tak terlihat bahkan sakit dan pandemi.

Dalam melakukan Tolak Bala pada masa pandemi Covid-19, masyarakat Dayak Desa Umin melakukan ritual sesuai dengan tradisi namun juga berjalan beriringan bersama dengan inovasi baru sesuai protokol-protokol pandemi Covid-19 yang diawasi oleh badan pengawas Covid-19 bentukan dari kepala desa, para tetua adat, beserta seluruh jajaran perangkat desa dalam masyarakat Dayak Desa Umin.

Inovasi baru yang dilakukan masyarakat Dayak Desa Umin ini menciptakan suatu bentuk dari pola aspek sosial yang berbeda dikala melakukan tradisi Tolak Bala sebelumnya. Namun dengan bentuk ritual yang sama pada umumnya, hal ini tentunya disebabkan karena Tolak Bala yang dilakukan masyarakat merupakan Tolak Bala terhadap pandemi Covid-19 yang berarti bentuk inovasi baru yang tercipta memiliki kemungkinan untuk dapat terus dan lebih terkuatkan ataupun dikemudian hari nantinya pada masa depan dapat berubah dari yang sebelumnya tergantung kepada keputusan masyarakat Dayak Desa Umin dan seluruh tataan dalam masyarakat yang menjalankan Tolak Bala pada kebudayaan yang dipercayai dan

diyakini didalam kehidupan mereka diwaktu yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, D. (2000). *Islam dan kebudayaan Jawa*. Gama Media.

Bungin, B. (2017). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Kencana*.

Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Third Edit). SAGE Publications, Inc.

Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 322–340.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.

Dianti, M. E. (2007). *Mangkok Merah Sebagai Tanda Perang: Kasus Konflik Dayak – Madura Tahun 1996-1997 di Kalimantan Barat*. 97. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/27355>

Fetterman, D. M. (1989). *Applied Social Research Methods Series. Vol. 17. Ethnography: Step by Step*. Sage Publications, Inc.

Gustiranto. (2017). Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Jom FISIP*, 4(1), 1–13.

Koentjaraningrat. (1954). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jambatan.

Mardimin, J. (1994). *Jangan tangisi tradisi : transformasi budaya menuju masyarakat Indonesia modern*.

Kanisius.

Sulastris, S. (2017). Unsur-Unsur Budaya Dayak Iban Dalam Novel Keling Kumang Karya Ray Masri Sareb Putra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 37–50.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.